

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Metode Diskusi Kelompok

2.1.1. Definisi Metode Diskusi Kelompok

Diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu “*discutere*“, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi adalah memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi diartikan sebagai tukar – menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar (Hendrikus, 2000, hal. 96). Dalam dunia pendidikan, diskusi digunakan sebagai suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Ada berbagai macam metode diskusi, salah satu diantaranya adalah metode diskusi kelompok. Menurut Sudjana (2010) diskusi kelompok adalah pembicaraan melalui tatap muka yang direncanakan antara dua orang peserta didik atau lebih mengenai topik bahasan tertentu. Killen menambahkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses tatap muka interaktif dimana siswa menukar ide tentang persoalan dalam rangka pemecahan masalah, menjawab suatu pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman atau membuat keputusan (Yamin & Ansari, 2008, hal.69)

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok merupakan proses tukar menukar pikiran dalam rangka pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman atau membuat keputusan, yang direncanakan melalui pembicaraan

tatap muka mengenai topik bahasan tertentu yang terjadi antara lebih dari satu siswa.

2.1.2. Tujuan Diskusi Kelompok

Suparman (2010) yang mengatakan bahwa metode diskusi kelompok ini dilakukan untuk menghindari pengajaran yang bersifat satu arah dan pendiktean dan Adapun tujuan diskusi kelompok (Suparman, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Memotivasi atau memberi stimulasi agar siswa berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran – pikirannya
2. Mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan seksama

Roestiyah (2001) menambahkan ada tiga tujuan dari penggunaan diskusi kelompok yaitu:

1. Mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- 2 Mendorong siswa menyatakan pendapatnya secara lisan
3. Memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari diskusi kelompok adalah untuk mendorong siswa dapat berpartisipasi aktif tetapi juga, selain itu mendorong siswa untuk berpikir dalam menjawab pertanyaan, mengeluarkan ide-ide, dan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

2.1.3. Manfaat Metode Diskusi Kelompok

Svinicki and McKeachi (2011, hal. 36-37) menjelaskan bahwa diskusi dapat membantu guru untuk mencapai beberapa tujuan seperti membantu siswa untuk

belajar dan berpikir, membangun motivasi dalam belajar, membantu siswa belajar mengevaluasi, dan mengutarakan yang mereka pelajari. Mohan (2011) menambahkan manfaat diskusi adalah belajar aktif, memotivasi siswa menjadi pendengar yang aktif dan saling belajar, melibatkan siswa level berpikir yang tinggi, mengekspos siswa untuk sudut pandang lain selain mereka sendiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membawa pendapat dan perasaan mereka dalam proses belajar. Arends (2007), mengatakan ada tiga hasil yang diperoleh siswa dari melakukan diskusi kelompok yaitu: keterampilan komunikasi dan proses berpikir, pemahaman konseptual, serta keterlibatan siswa di dalam diskusi kelompok. Sagala (2010) menambahkan manfaat diskusi antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir
- (2) Peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas
- (3) Peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman – temannya
- (4) Diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik
- (5) Diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain
- (6) Dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berpikir, memahami, berpartisipasi aktif, dan saling menghargai.

2.1.4. Langkah-Langkah Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Penerapan Metode Diskusi Menurut Beberapa Penulis

Suparman (2010)	Sanjaya (2009)
Membuat struktur kelompok	Memeriksa segala persiapan
Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus	Memberikan pengarahan diskusi
Membagi – bagi tugas dan memberikan pengarahan diskusi	Melaksanakan diskusi dengan aturan main yang telah ditetapkan.
Memberikan rangsangan dan membantu anak didik untuk berpartisipasi	Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya
Kelompok – kelompok membuat hasil diskusi dan disampaikan dalam diskusi antar kelompok	Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
Hasil diskusi antar kelompok dilaporkan kepada guru atau pimpinan diskusi dalam bentuk tertulis	Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada anak didik sebelum menyelenggarakan diskusi
Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah	Menugaskan anak didik untuk menjelaskan, menganalisa, dan meringkas
Sabar terhadap kelompok yang lambat dalam mendiskusikannya	
Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan tidak menentu.	

Dari beberapa pendapat, maka peneliti membuat langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat struktur kelompok. (Ada ketua dan anggota kelompok)
2. Guru memberikan pengarahan diskusi: materi secara singkat, tujuan yang hendak dicapai, prosedur serta peraturan diskusi.
3. Siswa melaksanakan diskusi dengan prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan.
4. Guru membimbing jalannya diskusi dengan cara memberikan kesempatan yang sama, memberi rangsangan kepada setiap siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya
5. Guru mengendalikan pembicaraan kepada hal yang sedang dibahas.
6. Siswa secara berkelompok melaporkan hasil diskusi dalam bentuk tertulis maupun lisan.

7. Guru memberi apresiasi dan evaluasi tentang proses diskusi kelompok.

2.1.5. Karakteristik Diskusi Kelompok

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membimbing dan memimpin diskusi kelompok agar dapat berjalan dengan efektif. Menurut Bridges dalam Sanjaya (2009) dalam proses pelaksanaan diskusi kelompok, guru harus mengatur kondisi agar setiap siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya, saling mendengar pendapat orang lain, saling memberikan respon, dapat mengumpulkan dan mencatat ide-ide yang dianggap penting, dan mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi. Selain hal itu, guru sebagai pemimpin diskusi kelompok harus dapat berperan sebagai:

1. Pengatur lalu lintas pembicaraan : Guru yang mengatur posisi duduk siswa, mengajukan pertanyaan kepada anggota diskusi secara berturut-turut, menjaga agar peserta tidak berebut dalam berbicara, memotivasi peserta yang pendiam dan pemalu.
2. Benteng penangkis : Mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi bila perlu memberi petunjuk bila mengalami hambatan
3. Penunjuk jalan : Guru memberi petunjuk umum, tentang kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok.

2.1.6. Perspektif Kristen Metode Diskusi Kelompok

Dalam melakukan pelayanan di dunia Yesus juga mengajar dengan berkelompok (Van Brummelen, 2009, hal.74). Memasukan unsur pengelompokan dalam pengajaran, memungkinkan guru memperlakukan siswa dengan penuh perhatian dan kepedulian. Selanjutnya Brummelen menjelaskan bahwa belajar

dalam kelompok dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih panggilan mereka sebagai gambaran Allah, menolong, dan mendorong untuk membuat pilihan dan keputusan yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal.75).

Van Brummelen (2009, hal.45) mengatakan bahwa Tuhan memanggil guru Kristen untuk menolong siswa mengembangkan pengertian, kemampuan, dan karakter yang diperlukan untuk melayani Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka dalam masyarakat. Guru mempunyai peranan menuntun para siswa untuk mengembangkan bakat mereka dan menjawab panggilan hidup mereka. Metode diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang langkah-langkahnya memberi kesempatan guru melakukan komponen-komponen mengajar secara kristiani yaitu: menyusun struktur, menjabarkan, memampukan dan menuntun.

Dalam melakukan diskusi kelompok guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator. Tapi guru diibaratkan seperti gembala yang sedang menggembalakan domba-dombanya. Begitu juga peran guru dalam menjalankan diskusi kelompok, guru perlu menetapkan titik awal, rute, dan tujuan. Walaupun diskusi kelompok merupakan metode yang berpusat pada siswa namun guru tetap perlu menuntun dan perlu memastikan juga mengarahkan siswa agar tetap di dalam rute yang seharusnya untuk menuju tujuan yang telah ditentukan.

Dalam penyusunan struktur juga salah satu hal yang dipertimbangkan adalah kelompok harus heterogen dengan tujuan utamanya adalah mendorong siswa untuk menerima berbagai perbedaan latar belakang dan kemampuan Van Brummelen (2009, hal. 76). Diharapkan dengan pembagian kelompok secara

heterogen ini maka siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah dapat belajar bersama saling mendukung, dan menolong.

2.2. Keaktifan Belajar

2.2.1 Definisi Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata aktif memiliki arti berarti giat (bekerja:berusaha). Sementara keaktifan diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2002, hal. 44) keaktifan adalah salah satu prinsip belajar yang digunakan dalam upaya pembelajaran, untuk meningkatkan upaya belajarnya bagi siswa serta upaya meningkatkan cara pengajaran guru. Sementara Gulo menambahkan (2008, hal. 92) keaktifan belajar merupakan aktifitas siswa yang mengerahkan semua potensi yang siswa miliki. Gulo menyatakan bahwa aktivitas tersebut adalah aktivitas yang melibatkan mental intelektual dan fisik seperti mengamati bukan hanya sekedar melihat, memerhatikan, mendengarkan, dan menulis atau mencatat (2008). Harsanto menambahkan pendapat Gulo dengan lebih spesifik aktifitas fisik dan mental seperti bernalar, berdiskusi, tanya jawab, menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan (2007, hal. 134).

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan salah satu prinsip belajar yang pada pengimplementasiannya akan menciptakan kegiatan belajar yang aktif yang memungkinkan siswa mengerahkan semua potensinya, dalam aktivitas mental intelektual dan fisik seperti bernalar, berdiskusi, tanya jawab, menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan

2.2.2. Karakteristik Keaktifan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru dan siswa memiliki peran masing-masing yang sama pentingnya. Dimiyati & Mudjiono (2002, hal. 44) mengatakan bahwa belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa aktif mengalami sendiri. Lebih lanjut Suastika mengatakan kegiatan pembelajaran aktif adalah, proses belajar di mana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan (2009, hal. 14). Keaktifan belajar sangat jelas terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Lebih jelas berikut adalah perbedaan antara pembelajaran pasif dan aktif menurut Leiken Roza dan Zaslavsky Orit (2007):

Tabel 2. 2 Perbandingan Kegiatan Aktif dan Kegiatan Pasif Menurut Leiken Roza dan Zaslavsky Orit

Active Activities	Passive Activities
<i>Solving a problem independently</i>	<i>Listening to an explanation</i>
<i>Copying written material or taking notes</i>	<i>Reading the learning material</i>
<i>Giving an explanation</i>	<i>Other on task passive</i>
<i>Posing a question or request help</i>	<i>Off- task activities</i>

Berdasarkan perbandingan kedua kegiatan pembelajaran diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran pasif menunjukkan bahwa siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan, membaca bahan-bahan pelajaran, dan bersikap pasif terhadap tugas-tugas. Sementara pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah, mencatat bahan pelajaran, memberi penjelasan, dan menyampaikan pertanyaan atau meminta bantuan.

Sementara dari sisi guru, Djamarah berpendapat dalam bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing (2009). Sementara Sanjaya (2009, hal. 23, 29) menjelaskan peran guru lebih detail yaitu:

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru berperan menyediakan fasilitas yang memberikan kemudahan untuk belajar sehingga tercipta lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan sebagai pembimbing, guru berperan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup. Selain itu guru juga berperan membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keaktifan belajar adalah hanya mungkin terjadi ketika siswa aktif mengalami pembelajaran sendiri, yang ini hanya dapat terjadi jika siswa mendapatkan kesempatan untuk dapat melakukan aktifitas belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah, memberikan penjelasan, mencatat bahan pelajaran, memberi penjelasan, dan menyampaikan pertanyaan. Hal ini mungkin terjadi ketika guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dapat mencapai tugas-tugas perkembangan.

2.2.3. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari respon yang siswa tunjukkan selama kegiatan pembelajaran. Sudjana (1989, hal. 21-22) mengemukakan indikator keaktifan belajar siswa yaitu penampilan berbagai usaha dan kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilan. Sementara Paul B. Diedrich (Sardiman 2010, 101) menyatakan lebih spesifik berbagai usaha siswa dan kekreatifan yang dikemukakan yaitu sebagai berikut :

- 1) *Visual activities*, misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
semangat, bergairah, berani, tenang.

Menurut Sagala (2003) dalam Suastika aspek keaktifan yang diteliti dalam mengukur keaktifan belajar siswa yaitu: 1) keaktifan dalam bertanya; 2) keaktifan dalam menjawab pertanyaan; 3) keaktifan dalam menanggapi suatu ide; 4) keaktifan menyampaikan ide; 5) keaktifan dalam melaksanakan instruksi (2009, hal. 16). Menurut Sudjana, N (1989, hal. 21) salah satu indikator untuk mengukur keaktifan siswa ialah keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.

Berdasarkan kutipan Sagala dan Sudjana, siswa diharapkan dapat memiliki keberanian, keinginan dan usaha dalam melakukan aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Sagala, indikator yang telah dipaparkan oleh Sudjana, dan melihat kondisi kelas. Maka, peneliti menggunakan hal-hal tersebut untuk menjadi indikator keaktifan belajar siswa yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Siswa memperhatikan materi yang disampaikan

- 2) Siswa mengajukan pertanyaan seputar materi
- 3) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan seputar materi
- 4) Siswa menyampaikan suatu ide/pendapat seputar materi

2.2.4. Perspektif Kristen Keaktifan Belajar Siswa

Siswa diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Semua siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi tidak terbatas, karena mereka adalah anak-anak Tuhan. (Knight, 2009, hal. 250). Menjadi gambaran Allah berarti mencerminkan gambar Allah dalam semua tindakan termasuk dalam menjalani kegiatan belajar di kelas. Salah satu cerminan gambar Allah yang siswa mampu tunjukkan di dalam kelas adalah siswa dengan aktif menggunakan potensi yang tidak terbatas dan meresponi kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Meresponi pembelajaran dapat siswa tunjukkan dengan cara memperhatikan penjelasan materi, berani bertanya mengenai hal-hal yang siswa kurang dipahami, meresponi pertanyaan guru dengan berusaha memberikan jawaban, juga berpendapat mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas. Keaktifan yang siswa tunjukkan dan lakukan dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal yang penting, karena memampukan siswa untuk giat mengembangkan dan menggunakan segala bakat yang Tuhan berikan, yang kemudian bakat yang mereka miliki diharapkan menjadikan para siswa dapat aktif melayani, berkontribusi dan memberikan pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat (Van Brummelen, 2009, hal. 11).

Menjadikan siswa yang aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu tujuan pendidikan Kristen yaitu pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri

siswa. Maka dari itu keaktifan belajar siswa sangat dibutuhkan dalam menciptakan proses pembelajaran.

2.3. Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata *Socius* dan *Logos*. *Socius* berarti teman, *Logos* berarti ilmu. Maka secara etimologi Sosiologi bisa dikatakan ilmu yang mempelajari tentang teman atau secara sederhana juga sosiologi bisa dikatakan ilmu tentang masyarakat. Menurut Roucek dan Waren Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Soekanto, 1990).

2.3.1. Topik Konflik Sosial

Konflik dapat juga disebut pertentangan atau perselisihan. Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sebab atau akar dari sebuah konflik adalah perbedaan antar individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial

Menurut Lewis A. Coser konflik diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik (Johnson, 1990, hal. 202). Konflik realistik adalah konflik yang timbul karena disebabkan kekecewaan individu/kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. Kemudian respon diarahkan pada rasa frustrasi sehingga konflik merupakan alat yg diarahkan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan konflik nonrealistik terjadi bukan karena adanya suatu tujuan tertentu, melainkan oleh

keinginan untuk melepaskan ketegangan terhadap kelompok lain dalam masyarakat. Konflik merupakan tujuan.

Sementara berdasarkan sifatnya konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik destruktif dan konflik konstruktif. Konflik destruktif timbul karena adanya rasa benci, dendam, perasaan tidak senang seseorang/ kelompok terhadap pihak lain, dapat mengakibatkan bentrokan fisik bahkan hilangnya nyawa dan harta. Sedangkan konflik konstruktif timbul karena perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan, konflik ini dapat menghasilkan konsensus dan perbaikan.

Sementara berdasarkan posisi pelakunya konflik dibagi menjadi tiga yaitu: konflik vertikal, konflik horizontal, dan konflik diagonal. Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antar tingkatan kelas (atasan-bawahan). Sedangkan konflik horizontal adalah konfliknya antar individu/ kelompok yang sederajat. Sementara konflik diagonal terjadi dikarenakan ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan secara ekstrim dari bagian-bagian yang membutuhkan sumber daya tersebut. Konflik juga memiliki dampak positif maupun dampak negative.

Dampak negatif konflik adalah sebagai berikut:

1. Keretakan hubungan
2. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa
3. Berubahnya kepribadian para individu
4. Munculnya dominasi kelompok pemenang

Dampak positif konflik adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas di telaah
2. Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma, nilai-nilai, serta hubungan-hubungan sosial.
3. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok
4. Mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok
5. Menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru.
6. Mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat
7. Memunculkan kompromi baru.